



## KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER DALAM LEGENDA DANAU TOBA

### *LOCAL WISDOM AS THE BASIS FOR FORMING CHARACTER VALUES IN THE LEGEND OF LAKE TOBA*

**Nabila Cahyani<sup>1</sup>, Noviana Barus<sup>2</sup>, Natachya S.W Simamora<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: [nabilamhswunimed@gmail.com](mailto:nabilamhswunimed@gmail.com)<sup>1</sup>, [noviananbarus998@gmail.com](mailto:noviananbarus998@gmail.com)<sup>2</sup>, [natachyasimamora@gmail.com](mailto:natachyasimamora@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 29-11-2025

Revised : 01-12-2025

Accepted : 03-12-2025

Published : 05-12-2025

#### Abstract

*Legends, as a part of the oral literature of the Nusantara, have great power to function as a tool for building character. However, legends, such as the Legend of Lake Toba, are not ideal for use in learning. This is especially true for understanding the symbolic meanings and implied cultural values. This study investigates the representation of local wisdom and character values in the Legend of Lake Toba, which is broadcast through YouTube media. The method used is descriptive qualitative, and data collection was carried out through the activity of watching three Lake Toba legend videos. Then, semiotic theory and character value studies were used for analysis. The research results show that this legend contains important values such as honesty, responsibility, hard work, empathy, and loyalty. These values are reflected in the storyline, characters, and local symbolism such as nature, family, and the Batak social structure. In addition, although the language has been simplified and ethnic vocabulary reduced, the digitization of legends on YouTube still retains some aspects of local culture. This study shows that the Lake Toba legend can be used as a lesson to enhance students' character in elementary schools and as a way to preserve local culture in the modern era.*

**Keywords:** *legend, Nusantara Folktales, Character Education*

#### Abstrak

Legenda sebagai bagian dari sastra lisan Nusantara, memiliki kekuatan besar untuk berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter. Namun, legenda, seperti Legenda Danau Toba, tidak ideal untuk digunakan dalam pembelajaran. Ini terutama berlaku untuk pemahaman makna simbolik dan nilai budaya yang tersirat. Studi ini menyelidiki representasi kearifan lokal dan nilai karakter dalam Legenda Danau Toba, yang disiarkan melalui media YouTube. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan menonton tiga video legenda Danau Toba. Kemudian, teori semiotika dan kajian nilai karakter digunakan untuk menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini mengandung nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam alur cerita, karakter, dan simbolisme lokal seperti alam, keluarga, dan struktur sosial Batak. Selain itu, meskipun bahasa telah disederhanakan dan kosa kata etnik berkurang, digitalisasi legenda di YouTube tetap mempertahankan beberapa aspek budaya lokal. Studi ini menunjukkan bahwa legenda Danau Toba dapat digunakan sebagai pelajaran untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar dan sebagai cara untuk melestarikan budaya lokal di era modern.

**Kata kunci:** *Legenda, Cerita Rakyat Nusantara, Pendidikan Karakter*



## **PENDAHULUAN**

Legenda adalah salah satu jenis sastra lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai, kebiasaan, dan kepercayaan lokal. Keberadaan legenda lokal seperti Legenda Danau Toba memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan menanamkan nilai karakter kepada generasi muda di tengah arus globalisasi dan penyebaran teknologi digital. Pelajaran moral tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras sangat penting dalam cerita rakyat ini.

Menurut Critical Book Review (CBR), teori semiotika, khususnya konsep tanda menurut Charles Sanders Peirce, menyatakan bahwa legenda mengandung ikon, indeks, dan simbol yang mewakili nilai budaya. Menurut teori ini, setiap komponen legenda, seperti tokoh, latar, dan peristiwa, dapat diinterpretasikan sebagai tanda yang memiliki makna moral tertentu. Selain itu, gagasan literatur tentang pendidikan karakter menunjukkan betapa pentingnya cerita rakyat sebagai media pendidikan yang efektif karena sangat dekat dengan kehidupan siswa dan kaya akan nilai-nilai luhur.

Namun, temuan Critical Journal Review (CJR) menunjukkan konsistensi hasil bahwa legenda Nusantara, termasuk Legenda Danau Toba, mengandung nilai karakter yang kuat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa legenda dapat memperkuat nilai religius seperti kejujuran, gotong royong, kepedulian sosial, dan integritas. Studi tentang digitalisasi cerita rakyat memberi peringatan bahwa menerima media modern dapat mengurangi kedalaman unsur budaya, meskipun sekaligus memberi generasi muda kesempatan untuk menyebarkan cerita yang lebih luas.

Hasil refleksi CBR dan CJR menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter dalam versi media YouTube dari Legenda Danau Toba. Padahal, YouTube adalah salah satu media yang paling populer dan mudah diakses siswa. Oleh karena itu, penelitian penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai budaya dan karakter diwakili secara digital dan seberapa relevan mereka untuk pembelajaran.

## **Kajian Teori**

Hasil Critical Book Review (CBR) dan Critical Journal Review (CJR) berfungsi sebagai landasan teoritis dan empiris untuk menilai kearifan lokal dan nilai karakter dalam versi YouTube Legenda Danau Toba. Pada bagian ini, teori dan penelitian sebelumnya tidak hanya disajikan secara ringkas, tetapi juga dibahas untuk melihat seberapa relevan dan tidak relevan mereka untuk subjek penelitian saat ini. Secara teoritis, beberapa buku penting digunakan dalam penelitian ini. Untuk memulai, teori semiotika Charles Sanders Peirce dijelaskan dalam *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, yang menjelaskan bahwa tanda dapat dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Karena cerita rakyat biasanya mengandung simbolisme budaya seperti alam, keluarga, dan nilai moral, ketiga jenis tanda ini sangat penting untuk menganalisis legenda.

Kedua, Thomas Lickona mengatakan dalam bukunya *Educating for Character* bahwa cerita dan teladan tokoh dapat membantu pendidikan karakter karena cerita memberikan gambaran langsung tentang perilaku baik dan buruk serta akibatnya. Ketiga, buku James Danandjaja "Folklor Indonesia" membahas fungsi folklor sebagai sarana pendidikan moral, pelestarian identitas budaya, dan pengikat sosial dalam masyarakat. Buku-buku ini memberikan dasar konseptual untuk



pemahaman legenda sebagai alat pelestarian kearifan lokal sekaligus sebagai alat pembentukan karakter.

Namun, teori yang dibahas dalam buku-buku tersebut memiliki beberapa batas. Teori semiotika Peirce masih terbatas dalam menjelaskan perubahan bentuk narasi visual karena tidak membahas transformasi tanda pada media digital seperti YouTube. Fokus buku Lickona lebih pada pengembangan karakter di lembaga pendidikan formal, dan dia tidak membahas bagaimana cerita rakyat dapat digunakan dalam media digital. Meskipun demikian, Danandjaja lebih menekankan folklor dalam konteks tradisional, sehingga tidak memberikan referensi yang cukup untuk menganalisis cerita rakyat di era digital. Oleh karena itu, teori-teori yang terkandung dalam CBR cukup relevan; namun, penelitian empiris yang lebih canggih masih diperlukan.

Critical Journal Review (CJR) melakukan penelitian empiris yang mendukung analisis legenda sebagai sumber nilai karakter. Studi pertama tentang makna semiotik legenda Nusantara menemukan bahwa legenda mengandung simbolisme kuat tentang nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesetiaan. Mereka juga cukup mudah dibaca untuk siswa sekolah dasar. Menurut penelitian kedua yang dilakukan pada buku "Danau Toba dan Pulau Samosir", ada delapan belas nilai karakter Kemendiknas, terutama nilai jujur, kerja keras, mandiri, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran karakter. Menurut penelitian ketiga tentang representasi budaya dalam versi blog Legenda Danau Toba, digitalisasi dapat menyebabkan bahasa menjadi lebih sederhana dan mengurangi unsur-unsur budaya lokal. Selain itu, dua penelitian lainnya menemukan bahwa cerita rakyat Nusantara secara konsisten mengandung nilai religius dan sosial seperti gotong royong, komitmen, kesopanan, tanggung jawab, dan integritas.

Jurnal-jurnal ini sangat membantu menjelaskan nilai karakter dalam cerita rakyat, tetapi ada beberapa kelemahan. Sebagian besar penelitian hanya melihat versi teks dan tidak melihat media digital seperti YouTube, yang paling banyak diakses siswa saat ini. Penelitian yang menekankan digitalisasi juga terbatas pada blog daripada platform audiovisual. Selain itu, beberapa penelitian terlalu berkonsentrasi pada menemukan nilai karakter tanpa mengaitkannya dengan konteks visual, gaya penyajian, atau perubahan makna yang terjadi dalam media kontemporer. Ini menunjukkan bahwa kurangnya penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana kearifan lokal dan karakter dalam Legenda Danau Toba digambarkan melalui media YouTube.

Gagap ini menunjukkan pentingnya penelitian: analisis menyeluruh harus dilakukan untuk menentukan seberapa besar digitalisasi YouTube mempertahankan nilai budaya lokal dan nilai karakter yang terkandung dalam legenda. Studi ini tidak hanya mengisi kekosongan akademik, tetapi juga memberikan dasar praktis untuk menggunakan legenda digital sebagai media untuk mengajar karakter di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Subjek penelitian adalah tiga video legenda Danau Toba yang diakses melalui platform YouTube: BK Story (2023), Dongeng Kita (2021), dan Cerita Rakyat Nusantara (2022). Element legenda seperti tokoh, alur, latar budaya, konflik, dan prinsip kearifan lokal adalah subjek penelitian.



Untuk mengumpulkan data, alur cerita dari ketiga video diperiksa secara menyeluruh. Peristiwa-peristiwa penting yang mengandung nilai moral dan budaya juga dicatat, dan kemudian dibandingkan perbedaan penekanan nilai di antara versi-versi cerita. Data dievaluasi melalui teknik analisis isi. Teknik-teknik ini mencakup pengurangan data, pembagian kategori nilai karakter ke dalam kelompok, menafsirkan makna budaya, dan menggabungkan hasil dengan teori sastra dan penelitian sebelumnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana mitos Danau Toba mewakili kearifan lokal yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Analisis tiga video legenda Danau Toba menunjukkan bahwa ketiganya memiliki struktur cerita yang serupa, yaitu dimulai dengan Toba bertemu dengan seorang perempuan misterius, pernikahan yang disertai dengan larangan mengungkap identitas asal usul, kelalaian untuk mengingat janji, dan bencana yang menghasilkan Danau Toba. Dalam ketiga versi video, nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam selalu digunakan. Nilai-nilai ini tampaknya menjadi dasar konflik yang mengubah jalan cerita.

Penggambaran tokoh laki-laki yang tekun bekerja sebagai petani dan nelayan menunjukkan nilai kerja keras, sedangkan hubungan mereka dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan agraris yang harmonis menunjukkan nilai sosial. Meskipun gaya narasi berubah, penyederhanaan bahasa, dan penekanan yang berbeda pada beberapa detail, ketiga video menunjukkan bahwa digitalisasi legenda YouTube tetap mempertahankan banyak elemen budaya lokal.

Menurut studi, legenda Danau Toba berfungsi sebagai warisan budaya dan pendidikan moral bagi masyarakat Batak dan generasi muda. Struktur cerita menceritakan hubungan manusia dengan kekuatan supranatural, akibat dari melanggar janji, dan kesadaran lokal tentang menjaga alam. Tokoh dalam legenda ini, seperti pemuda penangkap ikan dan perempuan jelmaan ikan, berfungsi sebagai representasi prinsip hidup seperti setia, tanggung jawab, dan amanah. Secara narrative, konflik yang muncul sebagai hasil dari pengkhianatan terhadap janji menjadi dasar dari transformasi besar—baik secara alami maupun secara pribadi—yang menghasilkan Danau Toba. Dengan analisis ini, legenda Danau Toba dapat dipahami sebagai gambaran identitas budaya orang Batak dan ilustrasi bagaimana cerita rakyat membentuk karakter dan nilai sosial.

### **PEMBAHASAN**

Studi ini menunjukkan bahwa legenda Danau Toba, baik dalam bentuk teks maupun digital, masih memainkan peran penting sebagai alat pembentukan karakter. Menurut buku Kumpulan Legenda Nusantara (Damayanti, 2020), legenda perairan Indonesia sarat dengan simbolisme moral seperti kejujuran, empati, dan kesetiaan. Legenda adalah alat yang efektif untuk mengajar siswa sekolah dasar karena struktur ceritanya yang berbasis sebab-akibat. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya (CJR) mendukung hasil ini.

Sari (2021) menemukan bahwa cerita rakyat Danau Toba mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, kerja keras, mandiri, dan peduli sosial. Penelitian Rachmawati (2019) tentang cerita rakyat Sumatra juga menemukan bahwa nilai gotong royong, integritas, dan tanggung jawab



adalah komponen utama dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Temuan ini dalam konteks digital sejalan dengan penelitian mengenai transformasi media cerita rakyat yang menunjukkan bahwa, meskipun bahasa menjadi lebih sederhana dan kosakata etnik berkurang, nilai budaya penting tetap ada dan bahkan lebih mudah diakses oleh generasi muda. Oleh karena itu, legenda Danau Toba yang ditayangkan di YouTube tidak hanya melindungi budaya lokal, tetapi juga dapat digunakan sebagai komponen pembelajaran yang menekankan kekuatan karakter.

Versi digital dari legenda Danau Toba lebih baik dari versi tradisional karena visualisasi yang lebih baik dan alur yang lebih sederhana, yang membantu siswa memahami pesan moral lebih cepat. Menurut analisis CBR, bagaimanapun, penyederhanaan tersebut dapat menjadi kelemahan karena berpotensi menghilangkan unsur-unsur budaya yang lebih dalam, terutama yang berkaitan dengan filosofi masyarakat Batak, seperti konsep gotong royong yang disebut marharoan bolon (gotong royong) dan beberapa larangan adat. Oleh karena itu, kelemahan ini dapat diatasi oleh guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran campuran yang menggabungkan video animasi dengan diskusi di kelas. Dengan cara ini, siswa tetap memperoleh pemahaman budaya yang luas.

Selain itu, diskusi ini menunjukkan bahwa cerita Danau Toba memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan karakter, literasi, IPS, dan muatan lokal. CJR menemukan bahwa menggunakan cerita rakyat lokal sebagai metode pembelajaran meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menginterpretasikan cerita. Dalam situasi seperti ini, legenda Danau Toba dapat berfungsi sebagai sumber komunikasi antara nilai budaya, sejarah lisan, dan pembelajaran abad kedua puluh satu. Ini terutama benar ketika diterapkan dengan cara digital yang menarik. Oleh karena itu, memasukkan legenda Danau Toba ke dalam kurikulum sekolah dasar bermanfaat karena tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga membantu memperkuat kemampuan akademik dan karakter siswa.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menemukan bahwa legenda Danau Toba, baik versi digital maupun teks tradisional, memiliki peran penting sebagai alat untuk mengajar karakter di sekolah dasar. Ketika cerita diubah menjadi format digital, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesetiaan tetap relevan. Menurut analisis CBR dan CJR, struktur kausal dalam legenda membuat siswa lebih mudah memahami konsekuensi moral. Sementara itu, temuan penelitian sebelumnya memperkuat gagasan bahwa cerita rakyat lokal efektif untuk meningkatkan karakter individu dan meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal. Oleh karena itu, cerita Danau Toba masih berguna sebagai sumber pembelajaran yang mendorong literasi dan menanamkan kearifan lokal.

Penggunaan versi digital, seperti video animasi YouTube, juga terbukti meningkatkan akses generasi muda dan meningkatkan minat mereka dalam belajar. Meskipun demikian, penyederhanaan elemen budaya dalam bentuk digital menimbulkan masalah untuk mempertahankan makna filosofis yang lebih dalam. Akibatnya, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan media digital dengan pembicaraan dan klarifikasi budaya guru sangat penting. Dengan memasukkan legenda Danau Toba ke dalam pendidikan, diharapkan untuk mempertahankan warisan budaya Batak dan memperkuat pembelajaran karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.





## Saran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Sumatera Utara dapat digunakan oleh guru dan lembaga pendidikan sebagai sumber belajar yang strategis untuk menanamkan nilai karakter. Cerita harus dibuat lebih sesuai untuk anak-anak, dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran, digabungkan dengan media modern seperti animasi, komik digital, permainan edukatif, dan teknik cerita interaktif. Guru harus dilatih secara khusus tentang cerita rakyat lokal dan pendekatan pengajaran berbasis nilai. Selain itu, bahan ajar berbasis cerita rakyat harus dibuat secara sistematis agar siswa dapat memahami nilai-nilai lokal dan belajar keterampilan modern seperti kerja sama tim, kreatifitas, dan pemikiran kritis. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan harus memberikan pelatihan khusus tentang topik ini. Selain itu, kelibatan orang tua dan komunitas adat dalam kegiatan sekolah akan meningkatkan pewarisan budaya dan meningkatkan pemahaman siswa tentang akar budaya mereka. Diharapkan bahwa kerja sama ini akan memastikan bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana penting untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia yang bermoral tinggi, memiliki identitas kuat, dan mampu bersaing dalam perkembangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1965). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 78(309), 333–349.
- Damayanti, R. (2020). Kumpulan Legenda Nusantara. Jakarta: Pustaka Citra Indonesia.
- Damayanti, R. (2021). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Metalingua*, 9(1), 55–67.
- Danandjaja, J. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama.
- Ginting, E. & Manurung, T. (2020). Representasi nilai budaya Batak Toba dalam cerita rakyat Danau Toba. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 121–132.
- Hutabarat, M. (2020). Kearifan Lokal Batak Toba dalam Cerita Rakyat sebagai Penguat Identitas Budaya. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 4(1), 20–31.
- Lubis, R., & Sitompul, F. (2021). Penggunaan media YouTube berbasis folklore dalam pembelajaran membaca pemahaman di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 210–221.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pangestu, L. (2020). Analisis nilai moral dalam cerita rakyat Indonesia dan implikasinya untuk pendidikan karakter. *Jurnal Edukasi dan Humaniora*, 6(2), 85–96.
- Rachmawati, D. (2019). Nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Sumatra sebagai basis pendidikan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 112–120.
- Rahma, A. (2022). Cerita rakyat digital sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 55–68.
- Sari, M. & Ningsih, A. (2022). Internalisasi Nilai Budaya melalui Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 33–42.



Sari, M. (2021). Nilai-Nilai Karakter dalam Legenda Nusantara dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 7(3), 210–222.

Sibarani, R. (2018). Local Wisdom and Cultural Values in Batak Toba Society. *International Journal of Social Sciences*, 3(2), 45–57.